

STRATEGI KOMUNIKASI PERSUASIF DALAM MENEKAN STIGMA NEGATIF KAWASAN LOKALISASI BONG SUWUNG YOGYAKARTA

Fiqo Syafril Syaiful Hidayat ^{1*}; Zahrotus Sa'idah ²

^{1,2} Fakultas Ekonomi Dan Sosial, Ilmu Komunikasi Universitas Amikom Yogyakarta;
fiqo.inq@gmail.com¹

*correspondence : fiqo.inq@gmail.com

ABSTRAK

Bong Suwung, sebuah kawasan lokalisasi prostitusi tier 2 di Yogyakarta, telah lama dikenal sebagai kawasan prostitusi kelas menengah ke bawah dengan sejarah perjudian yang signifikan. Meskipun berdekatan dengan Pasar Kembang yang lebih eksklusif, Bong Suwung memiliki karakteristik yang berbeda, termasuk PSK perempuan dan waria yang lebih tua dan aktivitas yang ramai terjadi pada akhir pekan. Stigma negatif yang melekat pada kawasan ini telah berdampak pada tidak terealisasi hak anak-anak di Bong Suwung untuk memperoleh pendidikan. Dengan menggunakan metode kualitatif serta mengumpulkan data melalui wawancara secara mendalam, peneliti ini dilakukan untuk menjelaskan mengenai bentuk strategi komunikasi persuasif yang digunakan oleh Paguyuban Bong Suwung Yogyakarta dalam menekan stigma negatif. Hasilnya, Paguyuban Bong Suwung menerapkan strategi komunikasi persuasif Robert Cialdini yakni dengan memanfaatkan prinsip *reciprocity*, komitmen, bukti sosial, kegemaran, dan otoritas. Dengan adanya penerapan prinsip tersebut diharapkan dapat menekan stigma negatif masyarakat terhadap kawasan prostitusi Bong Suwung Yogyakarta.

Kata kunci

Persuasif, Prostitusi, PSK, Stigma Negatif, Strategi

ABSTRACT

Bong Suwung, a tier 2 prostitution localization area in Yogyakarta, has long been recognized as a lower-middle-class prostitution district with a significant history of gambling. Despite its proximity to the more exclusive Pasar Kembang, Bong Suwung exhibits distinct characteristics, including older female sex workers (PSK) and transgender individuals (waria), with peak activities occurring on weekends. The negative stigma attached to this area has had adverse effects on the realization of children's rights to education in Bong Suwung. Utilizing a qualitative method and collecting data through in-depth interviews, this research aims to elucidate the forms of persuasive communication strategies employed by the Paguyuban Bong Suwung Yogyakarta in combating this negative stigma. The findings reveal that Paguyuban Bong Suwung implements Robert Cialdini's persuasive communication strategies, leveraging the principles of reciprocity, commitment, social proof, liking, and authority. Through the application of these principles, it is hoped that the negative stigma surrounding the Bong Suwung prostitution district in Yogyakarta can be mitigated.

Keywords

Negative Stigma, Persuasive, Prostitution, PSK, Strategies

Pendahuluan

Bong Suwung atau yang lebih dikenal dengan *ngebong* merupakan hunian liar dan merupakan salah satu lokasi prostitusi yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Bong Suwung pada awalnya adalah area pekuburan etnis Tionghoa yang kosong hingga akhirnya ditempati dan ditinggali oleh komunitas miskin kota yang ada di Yogyakarta dikarenakan terbatasnya akses tempat tinggal di perkotaan. Bong Suwung sendiri berada di sepanjang jalur rel kereta api stasiun Tugu Yogyakarta, tepatnya di sisi barat stasiun (Rofiyandi, 2012)

Pada dasarnya, sebagai tempat prostitusi kelas menengah ke bawah, Bong Suwung sering kali mendapatkan stigma negatif dari masyarakat sekitar. Adanya stigma tersebut selain karena dianggap sebagai tempat yang melanggar norma-norma yang ada di masyarakat secara tertulis maupun tidak, kawasan lokasi prostitusi ini juga dahulunya tidak beraturan dan terkesan kotor. Sebelumnya, Bong Suwung memang dikenal sebagai daerah 'hitam' yang artinya Bong Suwung tidak hanya menjadi lokasi prostitusi, namun juga menjadi tempat penjahat dengan beragam tindak kriminal. Kondisi tersebut yang menjadikan stigma negatif terhadap Bong Suwung semakin meluas. Perihal inilah yang menjadikan terbentuknya Paguyuban Bong Suwung pada tahun 2010 (Apriando, 2018).

Paguyuban Bong Suwung merupakan paguyuban induk yang membawahi dua komunitas di Bong suwung yakni Komunitas Arum Dalu Sehat dan PPPS (Paguyuban Perempuan Pekerja Seks). Komunitas tersebut tidak hanya sebagai medium bagi paguyuban Bong Suwung dengan PSK saja, namun juga sebagai wadah bagi PSK ketika mengalami permasalahan terutama yang berkaitan dengan Bong Suwung. Oleh karena itu, komunitas ini rutin mengadakan pertemuan setiap tanggal 15 untuk mengedukasi para pekerja seks dan membahas isu-isu yang sedang beredar di masyarakat (Ismoyo & Lestari, 2021).

Selain itu, adanya paguyuban tersebut juga merupakan bagian dari upaya dalam membangun kepercayaan masyarakat serta menekan stigma negatif terhadap Bong Suwung. Akan tetapi, untuk membangun kepercayaan masyarakat terkait prostitusi tidak mudah. Perihal ini dikarenakan banyak norma yang dilanggar, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis (Noviyanti & Sarmini, 2021). Sebagai informasi, lokasi prostitusi setidaknya telah melanggar empat norma yang telah berlaku yaitu norma agama dalam hal berzina, norma kesusilaan karena melakukan kegiatan asusila yang bertentangan dengan adat dan istiadat, norma hukum karena melanggar Undang-Undang KUHP 296 dan KUHP pasal 506, dan norma kesopanan karena mengganggu kawasan sekitar prostitusi (Jauhari, 2008).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai strategi komunikasi persuasif yang efektif dalam menekan stigma negatif kawasan lokasi prostitusi Bong Suwung Yogyakarta. Dengan demikian, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana strategi dari Paguyuban Bong Suwung dalam melawan stigma negatif yang ada di masyarakat sekitar Bong Suwung? Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi dari Paguyuban Bong Suwung yang dilakukan untuk menekan stigma negatif yang beredar di masyarakat.

Berlandaskan pada rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka fokus pada penelitian ini adalah strategi dan kegiatan yang dilakukan oleh Paguyuban Bong Suwung untuk menekan stigma negatif yang melekat pada Bong Suwung. Oleh karena itu,

penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terutama bagi akademisi serta Paguyuban Bong Suwung, terutama dari segi strategi komunikasi persuasif agar nantinya dapat juga menjadi bahan evaluasi internal.

Selanjutnya, untuk memperkuat data pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian terdahulu dari Siska Indah Noviyanti dan Sarmini (2021) dengan judul *Aktivitas Pengajian Sebagai Upaya Mengubah Citra Masyarakat Kawasan Eks Lokalisasi Bangunsari Surabaya*. Pada penelitian tersebut memiliki kesamaan mengenai pembahasan lokalisasi prostitusi agar tidak mendapatkan stigma negatif dari masyarakat (Noviyanti & Sarmini, 2021). Namun, yang menjadi pembeda pada penelitian ini adalah jika penelitian terdahulu membahas perubahan citra maka penelitian ini memiliki fokus perihal strategi komunikasi persuasif yang dilakukan agar menekan stigma negatif. Selain itu, terdapat objek penelitian yang berbeda, yang mana pada penelitian terdahulu membahas kawasan eks lokalisasi prostitusi Bangunsari Surabaya sedangkan pada penelitian ini membahas objek kawasan lokalisasi Bong Suwung Daerah Istimewa Yogyakarta.

Metode

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif yakni metode yang datanya dipaparkan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik (Sugiyano, 2018). Adapun pemilihan kualitatif dalam penelitian ini agar memungkinkan peneliti untuk memahami konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi fenomena yang diteliti. Dengan menganalisis data yang lebih mendalam, peneliti juga dapat menjelaskan lebih rinci faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku, sikap, dan pengalaman individu atau kelompok.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti menggunakan 2 sumber data, yaitu primer dan sekunder. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil dari wawancara yang dilakukan secara mendalam, yaitu melakukan wawancara yang mendalam terhadap narasumber utama dan narasumber pendukung. Alasan dilakukannya wawancara yang mendalam ialah karena penelitian ini memiliki topik yang cukup sensitif. Selain itu, untuk data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen pendukung, baik artikel jurnal maupun buku referensi dengan batas maksimal 10 (sepuluh) tahun.

Berlandaskan pada penjelasan sumber data tersebut, maka subjek penelitian dalam penelitian ini terdiri dari informan utama yaitu Djati Nugroho dan Damar Natapraja. Dua informan tersebut merupakan dua pengurus Paguyuban Bongsuwung. Alasan pemilihan kedua individu ini dianggap tepat adalah karena lamanya mereka tinggal dan terlibat dalam aktivitas prostitusi di Bong Suwung serta peran penting yang mereka miliki dalam paguyuban. Selain itu, penelitian ini juga melibatkan narasumber pendukung yaitu Sari, pemilihan Sari dianggap tepat karena Sari merupakan masyarakat yang cukup lama tinggal di Bong Suwung sehingga pengetahuan terkait kondisi di Bong Suwung tentunya sangat dalam.

Selanjutnya, teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan 3 tahapan yaitu *observasi non partisipan*, karena peneliti tidak terlibat secara penuh dalam kegiatan yang telah terstruktur dalam Bong Suwung, lalu *deep interview* (wawancara mendalam) yakni peneliti melakukan wawancara terhadap narasumber utama dan narasumber pendukung. Terakhir, dokumentasi yakni tahapan di mana pengumpulan, pengorganisasian, dan penyimpanan informasi yang relevan dan

penting selama seluruh proses penelitian. Dokumentasi yang baik penting dilakukan guna menjaga keakuratan, transparansi, dan reproduktibilitas penelitian (Jumiatini & Sa, 2022).

Adapun untuk teknik analisis data pada penelitian ini, memiliki 4 tahapan, pertama merupakan pengumpulan data yakni mengumpulkan semua data melalui teknik pengumpulan data yang sudah didapatkan berupa observasi non partisipan, wawancara yang mendalam dan dokumentasi. Kedua, reduksi data yaitu melakukan seleksi, penyederhanaan dan abstraksi data yang sudah dikumpulkan dengan dasar fokus penelitian. Ketiga, penyajian data yang menyajikan data dalam bentuk penjelasan deskriptif dengan menggunakan teori persuasif oleh Robert Cialdini. Keempat, penarikan kesimpulan yang menyimpulkan hasil temuan atau ringkasan penelitian yang sudah dianalisa menggunakan teori pendukung yang kemudian hasil ringkasan tersebut diuji keabsahan datanya untuk mendapatkan kesimpulan akhir (Cialdini, 2021).

Lalu untuk uji keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode triangulasi sumber yaitu menguji keabsahan data dengan menggunakan data lebih dari satu sumber (Djiwandono & Yulianto, 2023). Maksudnya, metode ini dilakukan dengan melibatkan penggunaan sumber data yang berbeda dalam penelitian dan membandingkan sumber data yang berbeda tersebut. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan perbandingan data dari narasumber utama dan narasumber pendukung, dan dari perbandingan tersebut peneliti menarik korelasinya sehingga kesimpulan akhir yang didapatkan peneliti bersifat valid.

Hasil dan Pembahasan

Kawasan Lokalisasi Prostitusi Bong Suwung, yang terletak di Kota Yogyakarta, adalah sebuah realitas sosial yang kompleks. Oleh karena itu, dalam sub bab ini, peneliti akan menjelaskan terlebih dahulu mengenai kondisi fisik dan sosial yang ada di kawasan tersebut. Selanjutnya peneliti akan paparkan sejarah hingga strategi komunikasi persuasif yang digunakan oleh Paguyuban Bong Suwung untuk mengatasi stigma negatif. Penting untuk diketahui bahwa Bung Suwung adalah kawasan prostitusi tier 2, yang artinya tingkat prostitusi disana cenderung berada pada kelas menengah ke bawah. Selain prostitusi, selama bertahun-tahun, Bung Suwung juga terikat dengan sejarah perjudian dan pertumbuhan yang cepat. Kawasan ini sering dibandingkan dengan Pasar Kembang (Sarkem), yang terkenal sebagai kawasan prostitusi kelas menengah ke atas.

Namun uniknya adalah upaya yang dilakukan oleh Paguyuban Bong Suwung untuk mengatasi stigma negatif yang melekat pada kawasan ini. Berbagai macam cara mereka gunakan untuk menekan stigma negatif, perihal ini peneliti temukan relevansinya dengan konsep dari teori persuasif yang dikemukakan oleh Robert Cialdini. Dalam teori tersebut dijelaskan mengenai berbagai strategi komunikasi persuasif, seperti *reciprocity* (timbal balik), *commitment and consistency* (komitmen dan konsistensi), *social proof* (bukti sosial), *liking* (kegembiraan), *authority* (otoritas), dan *scarcity* (kelangkaan). Lebih jelasnya lagi (Cialdini, 2021), berikut pemaparannya:

Mengenal Kawasan Lokalisasi Prostitusi Bong Suwung

Bong Suwung dikenal sebagai kawasan lokalisasi prostitusi *tier 2* atau lokalisasi kelas menengah ke bawah oleh masyarakat yang mengenal “dunia malam” di Kota Yogyakarta, karena Bong Suwung lebih dikenal sebagai kawasan lokalisasi kelas menengah ke bawah dengan PSK wariannya daripada PSK heteroseksualnya. Dahulu Bong Suwung juga terkenal sebagai ikon tempat perjudian, dan berkembang pesat dari tahun

ke tahun. Perkembangan lokalisasi prostitusi Bong Suwung tidak lepas dari letak geografis yang berdekatan dengan lokalisasi prostitusi Pasar Kembang, sehingga banyak PSK yang sering berpindah dari Pasar Kembang ke Bong Suwung maupun sebaliknya (Juliano, 2022).

Namun Bong Suwung dan Pasar Kembang memiliki kondisi yang berbeda, di mana Pasar Kembang lebih dikenal sebagai kawasan prostitusi kelas menengah ke atas, sedangkan Bong Suwung dikenal sebagai kawasan prostitusi kelas menengah ke bawah. Natapraja menyebutkan bahwa di Bong Suwung terdapat 70 PSK, 17 orang merupakan PSK Waria (rata-rata usia 40 tahun) dan sisanya adalah PSK Perempuan (rata-rata usia 50 tahun). Adapun untuk usia paling tua kisaran 60 tahun (untuk PSK Perempuan) dan 67 tahun (untuk PSK Waria). Namun, angka tersebut bisa mengalami kenaikan dan biasanya kenaikan tersebut terjadi ketika menjelang *weekend* atau jam 11 malam. Berikut penjelasan dari Natapraja:

“Kalau hari biasa itu rata – rata sekitar 70an (psk) mas, itu sudah sama waria-nya. Rame itu kalau malam minggu bisa sampai 140an. Kalau disini, semakin malam semakin rame mas, puncaknya itu jam 11an keatas” (Hasil Wawancara dengan Damar Natapraja, 18 Agustus 2023).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, dapat diketahui bahwa lokalisasi prostitusi Bong Suwung berada dalam kondisi ramai disaat pukul 23.00 WIB ke atas. Pada kisaran waktu tersebut merupakan jam senggang bagi para konsumen Bong Suwung yang telah menyelesaikan pekerjaannya. Umumnya, para konsumen tersebut bekerja sebagai buruh, kuli bangunan dan tukang becak. Para pelaku PSK juga akan mulai terlihat ramai pada kawasan lokalisasi prostitusi Bong Suwung pada jam tersebut. Selain itu, pada setiap harinya, petugas keamanan pada kawasan lokalisasi prostitusi Bong Suwung melakukan pendataan pada setiap PSK yang masuk ke kawasan tersebut. Pendataan ini mulai dilakukan pada pukul 20.00 dan setiap PSK yang masuk ke kawasan lokalisasi prostitusi Bong Suwung dikenakan biaya retribusi sebesar Rp. 10.000,00. Hal ini merupakan jaminan keamanan bagi PSK apabila terdapat kerusuhan atau hal-hal yang tidak diinginkan.

Setelah PSK mendapatkan pelanggan, PSK akan menyewa kamar – kamar yang telah disediakan oleh warga dengan kisaran harga Rp. 20.000 hingga Rp. 25.000, pembayaran ini dilakukan per satu kali PSK memakai kamar tersebut dan ketika PSK mendapatkan pelanggan lagi setelahnya, maka PSK harus membayar lagi sesuai harga kamar tersebut. Total tempat yang dipergunakan oleh PSK di Bong Suwung berjumlah 10 tempat atau blok dengan masing – masing blok tersedia 7 hingga 12 kamar. Natapraja juga menjelaskan bahwa kamar – kamar yang digunakan oleh PSK ini merupakan salah satu sumber penghasilan warga Bong Suwung selain warung – warung makan milik warga Bong Suwung yang buka mulai pukul 16.00 WIB hingga pukul 04.00 WIB, dan di waktu tersebutlah pengunjung dan PSK mulai meninggalkan lokalisasi Prostitusi Bong Suwung.

Djati Nugroho, selaku ketua Paguyuban Bong Suwung dan juga Lurah Bong Suwung menjelaskan bahwa tidak satupun dari PSK produktif di lokalisasi prostitusi Bong Suwung yang merupakan warga Bong Suwung. Bong Suwung hanya tempat lokalisasi untuk kegiatan prostitusi, dan warga Bong Suwung hanya menjalankan, menyediakan, serta mengatur tempat lokalisasi tersebut. Namun hal tersebut memberikan dampak yang signifikan bagi masyarakat Bong Suwung, hasilnya masyarakat Bong Suwung

mendapatkan stigma negatif bahwa Bong Suwung merupakan tempat yang 'kotor' dan tempat pendosa (Hasil Wawancara dengan Djati Nugroho, 19 Agustus 2023).

Dampak ini juga dirasakan oleh anak-anak di Bong Suwung. Beberapa anak – anak di Bong Suwung juga pernah merasakan dipandang negatif oleh masyarakat sekitar. Hal ini yang menyebabkan anak Bong Suwung sulit mendapatkan Pendidikan formal selanjutnya anak-anak pada umumnya. Natapraja juga menjelaskan bahwa sebelum tahun 2014, anak Bong Suwung harus bersekolah ke daerah luar kecamatan Gedongtengen (Bong Suwung), karena tidak ada sekolah yang mau menerima anak Bong Suwung. Kondisi inilah yang menjadi titik awal perjuangan Paguyuban Bong Suwung untuk menekan stigma negatif yang ada di masyarakat terhadap Bong Suwung.

Strategi komunikasi persuasif Paguyuban Bong Suwung

Stigma negatif yang melekat pada wilayah Bong Suwung tersebut menimbulkan dampak buruk yang nyata bagi masyarakat Bong Suwung, hingga pada akhirnya pada tahun 2014, Damar Natapraja dan Djati Nugroho bersama 8 warga Bong Suwung yang lain menginisiasi pembentukan Paguyuban Bong Suwung, dengan tujuan untuk menekan stigma negatif yang ada di lingkungan sekitar Bong Suwung. Semenjak itu perubahan dalam hal positif terhadap warga Bong Suwung terjadi secara signifikan, salah satunya dengan cara mengimplementasi berbagai strategi yang dirancang oleh Paguyuban Bong Suwung.

Sebagai pengingat, di Bong Suwung Yogyakarta, terdapat tiga kelompok yang memberikan tempat dan dukungan bagi para pekerja seks. Kelompok-kelompok ini termasuk Paguyuban Bong Suwung, Komunitas Arum Dalu Sehat, dan PPPS (Paguyuban Perempuan Pekerja Seks). Dari tiga kelompok tersebut, Paguyuban Bong Suwung menjadi kelompok yang memayungi Komunitas Arum Dalu dan PPPS (Izzati, 2016). Komunitas Arum Dalu ini lebih fokus pada kesehatan seksual, sementara PPPS mengelola operasional kegiatan prostitusi, termasuk keamanan, pencatatan data pekerja seks, dan lain-lain. Dalam keadaan yang kompleks ini, ketiga kelompok berusaha memberikan hubungan sosial dan perlindungan kepada individu yang terlibat dalam prostitusi di daerah tersebut.

Selain dengan mendirikan paguyuban, upaya yang dilakukan dalam penekanan stigma negatif adalah dengan menerapkan strategi komunikasi persuasif untuk dapat menekan stigma negatif yang ada di masyarakat sekitar Bong Suwung terhadap warga Bong Suwung. Devito (2011) menyatakan bahwa persuasif merupakan suatu proses yang bertujuan mempengaruhi sikap, keyakinan, nilai, atau perilaku orang lain. Proses persuasif ini diharapkan dapat menciptakan perubahan positif dalam dunia, seperti halnya seorang "persuader" yang secara konsisten melakukan upaya persuasi untuk mencapai kondisi yang lebih baik. Tujuan komunikasi persuasif, menurut Devito, adalah untuk mempengaruhi orang lain dengan usaha mengubah keyakinan, nilai, dan perilaku dari sasaran tersebut. Oleh karena itu, dalam komunikasi persuasif melibatkan pembicaraan yang memperkuat pesan, memberikan ilustrasi, serta menyediakan informasi kepada seluruh audiens. Namun, tujuan utamanya tetaplah untuk mengubah sikap dan perilaku orang sehingga penggunaan fakta, pendapat, dan himbauan motivasional harus selaras dengan tujuan persuasifnya (Devito, 2011).

Definisi di atas didukung dengan beberapa prinsip-prinsip untuk melakukan persuasif yang dikemukakan oleh Robert Cialdini dalam bukunya *Influence: The Psychology of Persuasion* yaitu; *Reciprocation* (Timbal Balik), *Commitment and Consistency* (Komitmen dan konsistensi), *Social Proof* (Bukti sosial), *Liking* (Kegemaran),

Authority (Otoritas), *Scarcity* (Kelangkaan). Dalam penelitian ini peneliti akan mendeskripsikan keselarasan prinsip-prinsip tersebut dengan strategi Paguyuban Bong Suwung dalam menekan stigma negatif kawasan lokalisasi prostitusi Bong Suwung. Berikut penjelasannya:

Reciprocation (Timbal Balik) : Robert Cialdini (2001) menjelaskan, pada dasarnya manusia akan merasa terdorong untuk memberikan sesuatu kepada manusia lainnya yang telah memberikan sesuatu kepada mereka. Setelah melakukan observasi di Bong Suwung, peneliti menemukan hasil data bahwa Paguyuban Bong Suwung juga melakukan prinsip persuasif *reciprocation* (timbal balik).

Sejauh ini, Paguyuban Bong Suwung mengizinkan pihak eksternal manapun yang ingin berdiskusi dengan mereka, hal ini yang membuat banyak akademisi yang menjadikan lokalisasi prostitusi Bong Suwung sebagai objek penelitian maupun objek kegiatan pengabdian. Salah satu kegiatan sosialisasi yang cukup rutin di lokalisasi prostitusi Bong Suwung adalah program Kelompok Belajar Ceria Bong Suwung yang diadakan 2 minggu sekali pada hari Sabtu pukul 13.00 WIB yang diinisiasi oleh Yayasan SPM (Seksi Pengabdian Masyarakat) Realino sejak tahun 2019. Konsistensi ini yang akhirnya menjadikan Kelompok Belajar Ceria Bong Suwung sebagai program pendidikan non formal di Bong Suwung.

Kelompok Belajar Ceria Bong Suwung sendiri didirikan sebagai sarana pembelajaran alternatif berupa keterampilan. Selain itu juga terdapat pembelajaran yang berkaitan dengan pembentukan karakter bagi anak – anak Bong Suwung. Adanya pembelajaran berupa pembentukan karakter ini dinilai cukup penting karena anak-anak tidak hanya diajarkan dalam menganalisa situasi, namun juga anak-anak dapat memahami konsep dan pentingnya memiliki jiwa kepemimpinan (Sa'idah et al., 2023). Oleh karena itu, dengan adanya Kelompok Belajar Ceria Bong Suwung, diharapkan agar anak – anak Bong Suwung dapat mengetahui bagaimana cara bersikap, bertutur, dan bertindak sesuai dengan usia anak.

Dalam kasus tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya korelasi dengan prinsip persuasif yang dijelaskan oleh Robert Cialdini yakni yang mengacu pada *Reciprocation*. Artinya, upaya timbal balik yang dilakukan oleh Paguyuban Bong Suwung adalah dengan mengizinkan pihak eksternal untuk melakukan penelitian serta kegiatan sosialisasi dengan harapan masyarakat luas dapat melihat dan memahami kondisi atau nilai-nilai positif yang ada di Bong Suwung melalui beberapa artikel penelitian yang telah dipublikasi.

Commitment and Consistency (Komitmen dan konsistensi) : Prinsip komitmen dan konsistensi menggambarkan bagaimana seseorang atau sebuah kelompok ingin keyakinan dan perilaku mereka konsisten dengan nilai dan citra diri mereka. Peraturan larangan penjualan miras di kawasan lokalisasi prostitusi Bong Suwung juga merupakan salah satu komitmen yang konsisten Paguyuban Bong Suwung lakukan.

Natapraja menjelaskan bahwa sudah lama tidak ada konflik antara PSK dan pelanggan yang terjadi di Bong Suwung, menurutnya perihal ini dikarenakan peran manajemen Paguyuban Bong Suwung yang sudah mulai membaik dari tahun ke tahun. Termasuk kebijakan untuk melarang warung – warung yang ada di Bong Suwung untuk berjualan miras, karena menurut Natapraja miras adalah faktor utama dari setiap konflik yang selalu terjadi di Bong Suwung. Namun Natapraja tidak sepenuhnya melarang miras untuk masuk ke dalam Bong Suwung, kebijakan Paguyuban Bong Suwung hanya melarang warung yang ada di Bong Suwung untuk berjualan miras dan melarang

pengunjung untuk membawa miras jika masih dalam botol asli dari miras tersebut, pengunjung diperbolehkan untuk mengganti botol miras ke botol plastik. Berikut pernyataannya:

“ Warung – Warung ini kan dari tahun 2014 sudah ga dibolehin jualan minuman (alkohol), karena dari minuman gitu-kan nanti ga sengaja senggolan sedikit, malah jadi perkara. Terus botolnya dipake buat pukul – pukulan. Makannya boleh bawa minuman, tapi botolnya diganti” (Hasil Wawancara dengan Damar Natapraja, 18 Agustus 2023).

Kebijakan untuk mengganti botol miras ini dinilai efektif, karena Paguyuban Bong Suwung juga dapat mengontrol minuman yang masuk ke Bong Suwung. Terbukti dengan konflik yang terjadi di Bong Suwung berkurang secara signifikan, dalam 2 tahun terakhir tercatat hanya ada 5 – 6 konflik, baik antar pengunjung maupun konflik antara pelanggan dan PSK.

Dalam kasus tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya korelasi dengan teori persuasif yang mengacu pada point *commitment and consistency*, yaitu di mana Paguyuban Bong Suwung berkomitmen untuk mengurangi konflik yang terjadi di kawasan lokalisasi prostitusi Bong Suwung dengan mengontrol minuman keras yang masuk ke dalam kawasan tersebut. Peraturan tersebut sudah berjalan sejak tahun 2014 dan terbukti konsisten hingga saat ini.

Social Proof (Bukti sosial): Pada dasarnya manusia cenderung meniru tindakan orang lain daripada mempercayai persepsi mereka sendiri ketika mereka ingin disetujui atau diakui oleh kelompok. Maksudnya, prinsip *social proof* ini dapat digunakan untuk mempersuasi orang lain dengan menunjukkan bukti bahwa banyak orang telah melakukan tindakan yang sama (Shimp, 2000). Dalam kasus ini, Paguyuban Bong Suwung membuktikan pada masyarakat yang memandang bahwa kawasan lokalisasi prostitusi Bong Suwung adalah kawasan yang kotor dan sarang penyakit, dengan rutin dilakukannya tes kesehatan setiap 3 bulan sekali oleh Dinas Kesehatan dan pengadaan acara *tausiyah* oleh Gus Miftah di pendopo yang ada di Bong Suwung.

Kawasan lokalisasi prostitusi ini juga merupakan tempat yang rawan terjadinya penyebaran HIV/AIDS. Oleh karena itu, diperlukan upaya-upaya preventif dan edukatif untuk mengurangi risiko penyebaran penyakit ini. Oleh karena itu Paguyuban Bong Suwung berusaha untuk menekan penyebaran HIV/AIDS dengan membentuk Komunitas Arum Dalu. Seluruh kegiatan komunitas ini berfokus kepada pencegahan dan edukasi terkait HIV/AIDS seperti berjualan kondom yang relatif lebih terjangkau dibandingkan toko-toko lainnya, diadakannya pertemuan PSK setiap 40 hari sekali untuk mengedukasi PSK perihal HIV/AIDS, dan juga tes kesehatan yang disediakan oleh Dinas Kesehatan. Tes kesehatan ini mencakup *medical check up*, penyuntikan vitamin, dan juga cek rutin HIV/AIDS. Jika ada PSK yang terjangkit penyakit HIV/AIDS, maka komunitas Arum Dalu akan melarang PSK tersebut untuk melanjutkan pekerjaannya dan merawat PSK tersebut.

Selain tes kesehatan dan edukasi tentang HIV/AIDS yang diinisiasi oleh Komunitas Arum Dalu Sehat, Paguyuban Bong Suwung sebagai paguyuban utama juga sering kali mengadakan kumpul diskusi warga, dan pengajian yang diisi oleh Gus Miftah. Kegiatan pengajian ini tersebar saat Gus Miftah mengisi pengajian tersebut tidak hanya warga Bong Suwung yang menghadiri, namun juga masyarakat sekitar Bong Suwung. Menurut Nugroho, pemahaman tentang agama merupakan pondasi yang penting untuk

menyikapi stigma negatif yang beredar di luar Bong Suwung. Seperti pernyataan Nugroho berikut:

“Setiap sebulan sekali, warga Bong Suwung itu kumpul-kumpul mas. Membahas bagaimana Bong Suwung kedepannya, apakah ada masalah yang harus dibahas oleh Paguyuban. Kadang juga kita pengajian, pernah tausiyah-nya itu yang ngisi Gus miftah. Kan walaupun kita sering dipandang jelek sama orang lain, kita harus tau bagaimana menyikapinya biar ga ada konflik antara warga Bong Suwung dengan masyarakat sekitar” (Hasil Wawancara dengan Djati Nugroho, 19 Agustus 2023)

Kegiatan-kegiatan positif ini tentu dengan tujuan membuktikan bahwa Bong Suwung tidak sesuai dengan stigma negatif yang meluas di sekitar Bong Suwung. Sikap Paguyuban Bong Suwung ini sesuai dengan prinsip komunikasi persuasif, jika dikaitkan dengan kondisi sosial dan kesamaan kepercayaan antara masyarakat sekitar Bong Suwung dan warga hunian liar Bong Suwung maka ini sesuai dengan penjelasan mengenai *social proof*. Dalam penelitian Lorenza (2023) menyatakan dimana sebuah kelompok mempunyai koneksi yang senasib dan sepadan pada kelompok tersebut. Hal inilah yang memicu daya tahan sosial yang berdasarkan kesamaan kepercayaan.

Liking (Kegemaran) : Secara umum, orang cenderung lebih bersedia membantu orang lain yang mereka sukai daripada orang yang tidak mereka sukai. Ini mengindikasikan bahwa manusia lebih mungkin menanggapi permintaan dari orang yang mereka sukai daripada orang yang tidak mereka sukai. Dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa dari tahun ke tahun kawasan lokalisasi prostitusi Bong Suwung mulai mendapatkan perhatian, baik dari warga sekitar maupun pemerintahan karena banyak pengurus-pengurus Paguyuban Bong Suwung yang menjalin hubungan baik dengan warga sekitar maupun pemerintah setempat.

Sari, salah satu warga yang tinggal di Bong Suwung menyatakan bahwa Bong Suwung saat ini sangat berbeda dengan Bong Suwung dahulu. Menurut Sari perubahan positif Bong Suwung ini tidak luput dari terjalannya seluruh pengurus Paguyuban Bong Suwung dengan pihak eksternal yang ingin mengunjungi Bong Suwung sehingga banyak masukan dan saran dari pihak eksternal dalam memperbaiki Bong Suwung hingga saat ini. Seperti pernyataan Sari sebagai berikut;

“wah, Bong Suwung dulu itu mas. Kacau sekali, isinya preman semua, sering bikin rusuh. Sampai warga sekitar itu sering mengadu ke polsek Gedongtengen. Tapi kalau sekarang sudah membaik. Ya, bisa dibilang Paguyuban Bong Suwung berhasil-lah. Kan sekarang sering anak-anak kuliah itu mendatangi Bong Suwung. Ya, mungkin mereka memberi saran untuk memperbaiki bagaimana Bong Suwung kedepannya” (Hasil wawancara dengan Sari,2023)

Menurut hasil observasi yang dilakukan, peneliti menyadari bahwa pengurus Paguyuban Bong Suwung sangat komunikatif dan memperlakukan pihak eksternal yang ingin melakukan penelitian maupun pengabdian di Bong Suwung dengan sangat baik, seperti disediakan minuman dan makanan untuk *camilan* saat kami berdiskusi. Tidak hanya itu saja, pengurus Paguyuban Bong Suwung pun tidak segan menjawab setiap pertanyaan dari peneliti meskipun pertanyaan tersebut cenderung sensitif.

Authority (Otoritas) : Prinsip dasar yang ada di dalam kehidupan masyarakat adalah seseorang yang memiliki otoritas dalam suatu kawasan akan lebih didengarkan, prinsip inilah yang peneliti temukan pada diri Natapraja. Sebelumnya, Natapraja merupakan seorang *Gali* (sebutan seorang preman yang cukup dihormati dikalangan

kelompok kriminal di daerah Yogyakarta) yang cukup terkenal, sehingga memiliki otoritas untuk didengarkan oleh penghuni, pengunjung, dan pekerja yang ada di kawasan lokalisasi prostitusi Bong Suwung.

Wibawa Natapraja tersebut yang membuat kawasan Bong Suwung memiliki otoritas, sehingga dapat mempertahankan peraturan-peraturan yang telah dibuat oleh Paguyuban Bong Suwung. Selain Natapraja yang dahulunya adalah seorang *Gali*, pengurus-pengurus Paguyuban Bong Suwung juga banyak yang dahulunya seorang *preman* yang saat ini sudah meninggalkan kegiatan kriminal tersebut dan mengurus kawasan lokalisasi prostitusi Bong Suwung.

Scarcity (Kelangkaan) : Prinsip *scarcity* ialah prinsip dimana mendapatkan kekuatan persuasif dengan membuat sesuatu tampak langka, terbatas, atau sulit diperoleh (Cialdini, 2021). Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa mudahnya para akademisi untuk memiliki akses dan menjadikan kawasan lokalisasi prostitusi Bong Suwung daripada kawasan lokalisasi prostitusi lainnya. Keterbukaan inilah yang membuat kawasan lokalisasi prostitusi Bong Suwung menjadi langka, hal ini dilakukan juga karena ambisi Paguyuban Bong Suwung yang ingin memperkenalkan Bong Suwung kepada masyarakat luas dengan sudut pandang positif.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, peneliti menemukan relevansi dengan penelitian Siska Indah Noviyanti dan Sarmini (2021) dengan judul *Aktivitas Pengajian Sebagai Upaya Mengubah Citra Masyarakat Kawasan Eks Lokalisasi Bangunsari Surabaya*. Pada penelitian tersebut memiliki kesamaan mengenai pembahasan lokalisasi prostitusi agar tidak mendapatkan stigma negatif dari masyarakat (Noviyanti & Sarmini, 2021). Namun, yang menjadi pembeda pada penelitian ini adalah jika penelitian terdahulu membahas perubahan citra maka penelitian ini memiliki fokus perihal strategi komunikasi persuasif yang dilakukan agar menekan stigma negatif. Selain itu, terdapat objek penelitian yang berbeda, yang mana pada penelitian terdahulu membahas kawasan eks lokalisasi prostitusi Bangunsari Surabaya sedangkan pada penelitian ini membahas objek kawasan lokalisasi Bong Suwung Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kesimpulan

Bong Suwung, kawasan lokalisasi prostitusi tier 2 di Yogyakarta, telah lama dikenal sebagai kelas menengah ke bawah dalam dunia prostitusi di Yogyakarta, dengan sejarah yang mencakup perjudian dan perkembangan pesat. Meskipun berdekatan dengan Pasar Kembang yang dikenal sebagai kawasan prostitusi kelas menengah ke atas, Bong Suwung memiliki karakteristik yang berbeda yakni dengan PSK perempuan dan waria yang cenderung lebih tua, dan aktivitas yang paling ramai terjadi pada waktu *weekend*. Adanya kondisi tersebut tentu menciptakan stigma negatif yang berdampak juga pada tidak terpenuhinya hak pendidikan pada anak-anak di Bong Suwung. Oleh karena itu, untuk menghadapi dan menekan stigma negatif yang melekat pada kawasan ini, Paguyuban Bong Suwung menggunakan strategi komunikasi persuasif yang dikenalkan oleh Robert Cialdini, seperti timbal balik, komitmen dan konsistensi, bukti sosial, kegemaran, dan otoritas. Selain itu, mereka juga fokus pada pencegahan dan penularan penyakit seperti HIV/AIDS yakni dengan membentuk Komunitas Arum Dalu Sehat, dan mengadakan kegiatan pengajian dan pendekatan keagamaan. Semua upaya ini bertujuan untuk membuktikan bahwa Bong Suwung tidak sesuai dengan stigma negatif yang

melekat padanya. Selain itu juga diharapkan bahwa masyarakat dapat melihat potensi positif yang ada di dalamnya.

Selain itu, proses penelitian terhadap prostitusi bukan hal yang mudah, mengingat topik ini adalah salah satu yang sangat sensitif dalam masyarakat. Oleh karena itu, dalam proses penelitian ini, peneliti seringkali dihadapkan pada sejumlah kendala yang signifikan, misalnya aspek-aspek seperti aksesibilitas ke lapangan, kerahasiaan subjek penelitian, serta kompleksitas masalah yang melibatkan faktor sosial, ekonomi, dan kesehatan, semuanya menjadi tantangan tersendiri. Oleh karena itu, untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk mempersiapkan diri lagi sebelum mengambil langkah dalam penelitian semacam ini. Pemahaman yang lebih mendalam tentang prostitusi, termasuk aspek-aspek sosial, psikologis, dan konteksnya dalam masyarakat, menjadi landasan utama dalam upaya merumuskan solusi yang lebih baik dan terfokus dalam menangani isu ini. Dengan kesiapan dan pemahaman yang kuat, diharapkan untuk peneliti ke depan dapat mencapai tujuan mereka dalam memahami dan mengatasi permasalahan prostitusi dengan lebih efektif.

Referensi

- Apriando, T. (2018). Kala Para Pekerja Seks Sadar Kesehatan di Bong Suwung. *Fornews.Co*.
- Cialdini, R. B. (2021). *Influence, The Psychology of Persuasion*. HarperCollins Publishers.
- Devito, J. A. (2011). *Komunikasi Antar Manusia* (A. Maulana (ed.); 5th ed.). Karisma Publishing Group.
- Djiwandono, P. I., & Yulianto, W. E. (2023). *PENELITIAN KUALITATIF ITU MENGASYIKKAN: Metode Penelitian untuk Bidang Humaniora dan Kesusastraan* (M. Kika (ed.)). Penerbit Andi. <https://books.google.co.id/books?id=AZyvEAAAQBAJ>
- Ismoyo, B., & Lestari, P. (2021). Peran Pkbi Kota Yogyakarta Dalam Sosialisasi Pendidikan Seks Bagi Kelompok Marginal Di Kota Yogyakarta. *E-Societas : Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 10(02).
<https://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/societas/article/view/17157>
- Izzati, A. R. (2016). *Pola Penertiban Terhadap Perempuan Pekerja Seks di Wilayah Kota Yogyakarta Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia*. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Jauhari, M. F. (2008). *Kajian Hukum Pidana Tentang Pelacuran Terselubung* [Universitas Jember].
https://books.google.co.id/books?id=D9_YDwAAQBAJ&pg=PA369&lpg=PA369&dq=Prawirohardjo,+Sarwono.+2010.+Buku+Acuan+Nasional+Pelayanan+Kesehatan++Maternal+dan+Neonatal.+Jakarta+:+PT+Bina+Pustaka+Sarwono+Prawirohardjo.&source=bl&ots=riWNmMFyEq&sig=ACfU3U0HyN3I
- Joseph A. Devito. (2011). *Komunikasi Antarmanusia -5/E*.
- Juliano, A. (2022). Kampung Bong Suwung_ Keresahan di Balik Keistimewaan Yogyakarta. *Tirto.Id*. <https://tirto.id/kampung-bong-suwung-keresahan-di-balik-keistimewaan-yogyakarta-guG3>
- Jumiatini, O. T., & Sa, Z. (2022). *Tempat Mistis Putri Erika : Pemanfaatan Tiktok Sebagai Media Promosi ' Wisata Mistis ' Di Kota Yogyakarta*. 2(2).
- Lorenza Wantalangi, F. (2023). *Teknik Komunikasi Persuasif Host Video Sexy Di Aplikasi Nimo Tv Dengan Viewers Agar Tetap Stay Dan Memberi Gift Untuk Mencapai Target*.
- Noviyanti, S. I., & Sarmini, S. (2021). *Aktivitas Pengajian Sebagai Upaya Mengubah Citra*

Masyarakat Kawasan Eks Lokalisasi Bangunsari Surabaya. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 9(2), 420–434. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v9n2.p420-434>

Rofiyandi, Y. M. (2012). Tiga Hari di Sarkem dan Bong Suwung. *Nasional.Tempo.Co*.
<https://nasional.tempo.co/read/449080/tiga-hari-di-sarkem-dan-bong-suwung>

Sa'idah, Z., Salsabila, R. N., Lazuardi, A. S. S., & Bonai, V. W. (2023). Pembentukan Karakter Melalui Pelatihan Dasar Kepemimpinan di Sekolah Kawasan Prostitusi Bong Suwung Yogyakarta. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 3(3), 944–955.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33379/icom.v3i3.2800>

Shimp, T. A. (2000). *Periklanan Promosi Aspek Tambahan Komunikasi Pemasaran Terpadu* (N. Mahani (ed.); 5th ed.). Erlangga.
<https://books.google.co.id/books?id=4zG8p9bj2yEC>

Sugiyano. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D. In *Penerbit Alfabeta*. Alfabeta.